

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokasi penelitian ini adalah di PMB Appi Ammelia yang terletak di Desa Bangunjiwo beralamatkan di Jalan Bibis Kasihan, Bantul. Letak PMB Appi Ammelia dengan ibu kota kecamatan berjarak 5 km. Pelayanan yang diberikan di PMB Appi Ammelia seperti pelayanan umum, ANC, bersalin, KB, terapi komplementer massage, baby spa dan yoga. Jumlah bidan yang terdapat di PMB Appi Ammelia sebanyak 9 orang. Sedangkan ruangan yang dimiliki di Praktik Mandiri Bidan Appi Ammelia berupa 2 ruangan periksa, 1 ruangan pendaftaran dan apotik, 4 ruangan rawat inap, 1 ruangan vk, 1 ruang pijat dan baby spa, dan 2 kamar mandi. Jumlah persalinan saat dilakukan penelitian dari November-18 Desember sebanyak 26 responden.

Hasil penelitian menyajikan karakteristik responden dan data tingkat pengetahuan. Karakteristik responden menyajikan karakteristik responden berdasarkan usia, paritas, pendidikan, pekerjaan dan kunjungan nifas. Data tingkat pengetahuan menyajikan tentang pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dan kelancaran pengeluaran ASI.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Karakteristik Responden Penelitian**

Setelah dilakukan analisis, diperoleh karakteristik responden penelitian meliputi usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan, dan kunjungan nifas.

**Tabel 4.1**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Paritas, Pendidikan,**  
**Pekerjaan, Kunjungan Nifas di PMB Appi Ammelia**

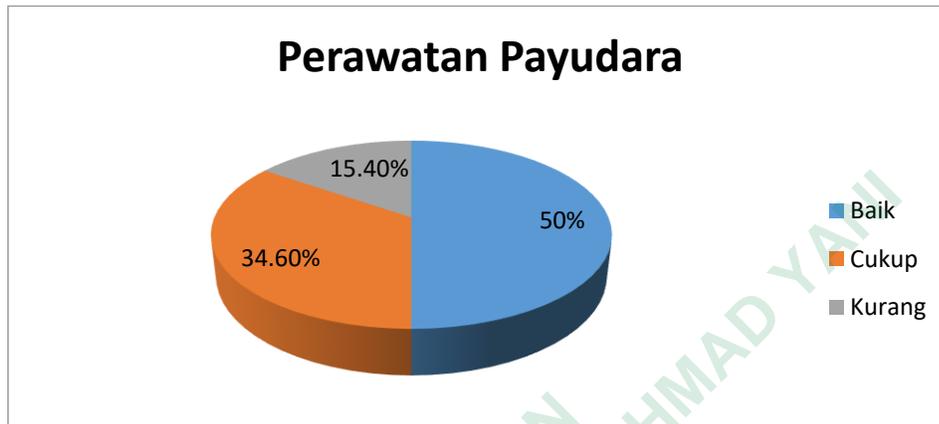
<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Usia</b>		
21-35 tahun	18	69.2
> 35 tahun	8	30.8
<b>Paritas</b>		
Primipara	10	38.5
Multipara	14	53.8
Grandemultipara	2	7.7
<b>Pendidikan</b>		
SMP	4	15.4
SMA	16	61.5
Perguruan Tinggi	6	23.1
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	15	57.7
Swasta	10	38.5
Honorer	1	3.8
<b>Kunjungan Nifas</b>		
KF I	12	46.2
KF II	14	53.8

Karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan, pendidikan, paritas dan kunjungan nifas. Berdasarkan tabel di atas, karakteristik usia responden paling banyak adalah usia 21-35 tahun sebanyak 18 responden (69,2%), berdasarkan paritas paling banyak adalah Multipara sebanyak 14 responden (53,8%), berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SMA sebanyak 16 responden (61,5%), berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah IRT sebanyak 15 responden (57,7%), berdasarkan kunjungan nifas paling banyak adalah KF II sebanyak 14 responden (53,8%).

## 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawatan Payudara

Tabel 4.2

### Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawatan Payudara



Data primer: 2022

Berdasarkan tabel di atas, paling banyak memiliki pengetahuan perawatan payudara yang baik sebanyak 13 responden (50,0%).

## 3. Distribusi Frekuensi Kelancaran Pengeluaran ASI

Tabel 4.3

### Distribusi Frekuensi Kelancaran Pengeluaran ASI

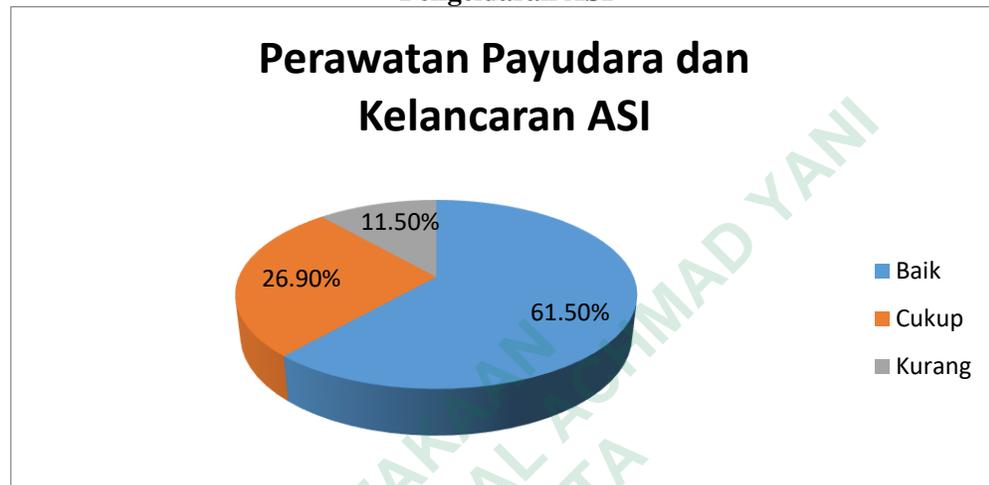


Data primer: 2022

Berdasarkan tabel di atas, paling banyak memiliki kelancaran pengeluaran ASI yang baik sebanyak 15 responden (57,7%).

#### 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawatan Payudara dan Kelancaran Pengeluaran ASI

**Tabel 4.4**  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawatan Payudara dan Kelancaran Pengeluaran ASI



Data primer: 2022

berdasarkan tabel di atas, paling banyak memiliki perawatan payudara dan kelancaran ASI yang baik sebanyak 16 responden (61,5%).

#### B. Pembahasan

##### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Kunjungan Nifas di PMB Appi Ammelia

###### a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 26 ibu nifas di PMB Appi Ammelia, menjelaskan bahwa didapatkan karakteristik usia responden paling banyak adalah usia 21-35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (69,2%) karakteristik usia 21-35 tahun dengan perawatan payudara baik sebanyak 8 responden dan kelancaran pengeluaran ASI yang baik sebanyak 10 responden.

Menurut teori (Soetjiningsih, 2014) Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah usia. Ibu yang memiliki usia yang matang akan memberikan yang terbaik untuk bayinya sehingga bayi dapat

tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang pula kondisi psikologis dan mentalnya.

Hal ini sesuai juga dengan penelitian (Budiman & Riyanto, 2014) Usia memiliki pengaruh terhadap pengetahuan, seiring bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh pun akan semakin membaik dan bertambah. Menurut peneliti rentang usia 21-35 tahun merupakan usia yang cara berpikirnya lebih matang serta daya ingat dan daya tangkap ibu lebih baik dibandingkan usia dibawah 20 tahun, sedangkan usia diatas 35 tahun mengalami penurunan daya ingat.

Hal ini di dukung oleh penelitian (Citrawati, S.D., Ernawati, H., & Verawati, 2020) Usia 21-35 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa yang dapat berpengaruh pada kemampuan fisik dan berfikir seseorang sehingga dapat lebih mudah menerima dan memahami informasi-informasi yang disampaikan dari sumber apapun menjadi pengetahuan terutama mengenai perawatan payudara, dimana proses daya tangkap yang mereka miliki masih tinggi. Usia dewasa ini telah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikis salah satunya dalam kesiapan menyusui, semakin mampu berfikir rasional, mampu mengendalikan emosi, dan menjadi ibu yang lebih bijaksana. Akan tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut yakni diatas 35 tahun kemampuan dalam menerima dan mengingat tentang sesuatu akan berkurang sehingga pengetahuan yang didapatkan pun akan berkurang.

#### **b. Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 26 ibu nifas PMB Appi Ammelia, Berdasarkan pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 25 responden (67,7%) dan paling sedikit honorer 1 responden (3,8%). Berdasarkan pekerjaan responden yang

memiliki pengetahuan perawatan payudara yang baik yaitu sebanyak swasta yang baik adalah 7 responden dan kelancaran pengeluaran ASI yang baik yaitu swasta sebanyak 8 responden.

Menurut teori (Juliastuti et al., 2021) Pada dasarnya bekerja merupakan suatu kebutuhan. Ibu yang bekerja mendapatkan pendapatan yang digunakan sebagai modal untuk membeli seperti buku mengenai manfaat pijat payudara yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan. Seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan yang tinggi bila didukung oleh banyaknya sumber informasi yang didapat. Semakin banyak informasi yang didapatkan akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya dan sumber informasi haruslah akurat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Indrawati & Elfira, 2020) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang cukup dalam mendapatkan informasi dikarenakan ibu yang bekerja akan lebih banyak menemukan hubungan pertemanan sehingga mereka dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan lebih dari ibu yang tidak bekerja, kemudian ibu yang bekerja cenderung lebih mudah dalam menerima informasi dan menambah pengetahuannya tentang perawatan payudara.

Hal ini didukung juga oleh penelitian (Fitriah, Wardita, Y., & Ningsih, 2020) ibu yang bekerja lebih update dalam memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai perawatan payudara dari berbagai media seperti elektronik, cetak maupun dari petugas kesehatan sehingga ibu lebih memahami tentang perawatan payudara dengan baik. . Penghasilan juga memengaruhi informasi terkait pekerjaan seseorang.

### **c. Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 26 ibu nifas PMB Appi Ammelia, menunjukkan bahwa responden yang baik pengetahuan perawatan perawatan payudara yang paling banyak adalah SMA sebanyak 16 responden. Pengetahuan tentang perawatan payudara sebanyak

sebanyak 8 responden dan kelancaran pengeluaran ASI sebanyak 10 responden.

Menurut teori (Juliastuti et al., 2021) Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengetahuan yang baik, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang positif, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi sehingga pengetahuannya semakin berkembang. Ibu dengan pendidikan menengah atau universitas dapat memperoleh pengetahuan baru dan menerima perubahan untuk meningkatkan kesehatannya, dalam hal ini menyusui atau menyusui. Mereka akan termotivasi untuk mencari informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka terkait dengan menyusui.

Menurut teori (Budiman & Riyanto, 2014) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian (Chotimah, 2017) faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan, salah satunya termasuk berpendidikan menengah seperti SMA dan dapat menerapkan informasi yang diperolehnya menjadi pengetahuan, termasuk informasi dari petugas kesehatan mengenai perawatan payudara. Akan tetapi berbeda dengan yang berpendidikan dasar seperti SMP, SD dimana mereka akan sulit untuk menerima maupun mendapatkan informasi dari sumber yang lebih luas untuk memperoleh pengetahuan yang memadai tentang perawatan payudara.

Hal ini didukung oleh penelitian (Chotimah, 2017) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara di BPM Mulia Petirsari Pracomantoro Wonogiri” mengatakan bahwa pendidikan sangat memengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mencerna informasi yang

diterima sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak. Sebaliknya, kurangnya pendidikan akan menghambat sikap seseorang dalam menerima nilai-nilai yang baru.

#### **d. Paritas**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 26 ibu nifas PMB Appi Ammelia, menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan perawatan payudara dan kelancaran pengeluaran ASI yang baik adalah multipara sebanyak 14 responden (53,8%) Pengetahuan tentang perawatan payudara sebanyak sebanyak 7 responden dan pengetahuan kelancaram pengeluaran ASI sebanyak 9 responden. Multipara lebih berpengalaman dari ibu primipara dalam perawatan payudara di masa laktasi, jika cara perawatan yang dilakukan tepat dan benar maka didapatkan hasil yang optimal, tetapi cara yang dilakukan salah atau kurang tepat, hasil yang didapatkan adalah sebaliknya.

Menurut teori (Soetjiningsih, 2014) Paritas ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Berdasarkan penelitian (Amran, Y., & Amran, 2013) perilaku berbasis pengetahuan lebih berkelanjutan daripada perilaku berbasis pengetahuan. Pemerolehan pengetahuan perawatan payudara sangat penting karena pengetahuan tentang kebiasaan menyusui selama menyusui merupakan faktor intrinsik yang mempengaruhi kesesuaian perilaku menyusui.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kuswati & Istikhomah, 2017) yang berjudul peningkatan kecepatan pengeluaran kolostrum dengan perawatan payudara dan pijat oksitosin pada ibu post partum di BPM Wilayah Klaten, menunjukkan sebagian besar paritas adalah multipara. Pada penelitian ini berasumsi bahwa ibu yang pertama kali melahirkan belum memiliki pengalaman dalam hal perawatan payudara sehingga memungkinkan ibu tidak mengetahui hal-hal yang terkait dengan produksi ASI. Sedangkan ibu yang pernah melahirkan

sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu karena pengalaman ibu sebelumnya sangat berhubungan dengan proses belajar pada anak kedua dan selanjutnya.

**e. Kunjungan Nifas**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 26 ibu nifas PMB Appi Ammelia, KF II sebanyak 14 responden (53,8%) KF II yang memiliki pengetahuan perawatan payudara yang baik sebanyak 11 responden dan kelancaran pengeluaran ASI yang baik sebanyak 12 responden. Kunjungan II dari hari ke 3-7 hari setelah persalinan.

Secara fisiologis payudara akan menjadi penuh mulai dari hari ketiga sampai hari keenam pasca persalinan pada saat payudara menghasilkan ASI. Hal ini merupakan hal yang normal dan dengan penghisapan yang efektif dan pengeluaran ASI oleh bayi, payudara tersebut akan cepat pulih kembali dan tidak terasa penuh. Jika payudara penuh dan cairan jaringan. Aliran vena limpatik tersumbat, maka akan menghambat aliran susu menjadi terhambat sehingga dapat menyebabkan bendungan ASI, hal tersebut dapat di cegah dengan melakukan pemijatan-pemijatan pada daerah payudara (Juliastuti et al., 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian (Soleha et al., 2019) pada 32 ibu nifas di Puskesmas Kotarih Kabupaten Serdang Bedagai, menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah ASI lancar. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi pengeluaran ASI. Karena faktor-faktor yang mendukung untuk mendapatkan produksi ASI yang baik yaitu ibu rutin melakukan perawatan payudara, ibu tidak mengalami dehidrasi, kondisi psikologis yang stabil dan terpenuhi nutrisi yang bergizi selama masa hamil hingga menyusui.

## **2. Pengetahuan Perawatan Payudara**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 26 ibu nifas PMB Appi Ammelia, menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan perawatan payudara baik yaitu sebanyak 13 responden (50 %). Perawatan payudara akan berhasil bila ibu mempunyai pengetahuan tentang manfaat perawatan payudara dalam kelancaran pengeluaran ASI.

Menurut teori (Purwoastuti, E & Walyani, 2015) bahwa dengan melakukan perawatan payudara yang terawat dapat memproduksi ASI yang cukup serta dapat melancarkan aliran ASI.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wulan, S., & Gurusinga, 2012) menunjukkan bahwa ibu nifas banyak mendapatkan manfaat sebelum dan sesudah diberikan perawatan payudara (breast care) diantaranya dapat menjaga kebersihan payudara, dapat merangsang kelenjar-kelenjar air susu dan hormon prolaktin serta oksitosin guna untuk meningkatkan produksi ASI lancar. Menurut penelitian (Katuuk, 2018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang manfaat perawatan payudara salah satunya dalam meningkatkan produksi ASI. Hal ini dikarenakan responden sudah pernah menerima penyuluhan dari petugas kesehatan tentang perawatan payudara pada masa hamil hingga menyusui. Dari pengetahuan yang didapat tersebut akan mempengaruhi sikap ibu untuk melakukan perawatan guna mendapatkan produksi ASI yang cukup bagi bayinya.

Hal ini didukung oleh teori (Kumalasari, 2015) perawatan payudara adalah tindakan yang dilakukan untuk merawat payudara khususnya pada masa nifas guna memperlancar produksi ASI dan perawatan payudara dapat dilakukan oleh ibu post partum ataupun dibantu orang lain.

## **3. Kelancaran Pengeluaran ASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 26 ibu nifas PMB Appi Ammelia, menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah

ASI lancar yaitu sebanyak 15 responden (57,7 %). Menurut teori (Soetjiningsih, 2014) bahwa kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain usia ibu dan paritas, stres dan penyakit akut, Inisiasi Menyusu Dini, merokok, konsumsi alkohol, perawatan payudara, rangsangan pada otot payudara, penggunaan alat kontrasepsi dan status gizi dan frekuensi pemberian ASI, Berat Bayi saat lahir usia kehamilan saat bayi lahir.

Menurut (Tyfani, B.M., Utami, N.W., 2017) kelancaran ASI yang baik dapat dilihat dari faktor frekuensi ibu menyusui yang baik dimana apabila ibu memberikan ASI dalam sehari 8-12 kali. sebagian besar ibu memberikan ASI kepada bayinya dengan lancar. Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa produksi ASI pada ibu post partum sudah lancar. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang ditemukan bahwa sebagian besar ibu rutin melakukan perawatan payudara. Menurut (Rini, Susilo & Kumala, 2016) Hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI diantaranya adalah makanan, perawatan payudara faktor fisiologi, faktor istirahat serta faktor isapan bayi

#### **4. Pengetahuan Perawatan Payudara dan Kelancaran Pengeluaran ASI**

Berdasarkan gambar di atas, sebagian besar responden memiliki Perawatan Payudara dan Kelancaran ASI yang Baik yaitu sebanyak 16 responden atau 61,5%. Perawatan payudara adalah tindakan yang dilakukan untuk merawat payudara khususnya pada masa nifas guna memperlancar produksi ASI dan perawatan payudara dapat dilakukan oleh ibu post partum ataupun dibantu orang lain (Kumalasari, 2015).

Pengetahuan perawatan payudara bertujuan agar payudara tetap bersih dan mudah dihisap oleh bayi. Payudara harus segera dibersihkan setelah setiap menyusui agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya bakteri. Selain itu, perawatan payudara juga harus menjaga kebersihan, khususnya kebersihan puting, agar terhindar dari infeksi. Perawatan payudara harus dimulai sedini mungkin pada masa kehamilan dan masa nifas, sebagai upaya mempersiapkan

bentuk dan fungsi payudara sebelum terjadi laktasi. Gangguan menghisap pada bayi dapat terjadi karena ukuran puting yang kecil atau puting yang tenggelam jika persiapan yang digunakan kurang. Selain itu, sementara proses produksi ASI mungkin hanya memakan waktu beberapa menit atau hingga satu atau dua jam, ibu dan bayi harus diberikan waktu ini (setidaknya satu atau dua jam pertama) untuk saling mengenal (Yuliandini & Anggeriani, 2022).

Kelancaran pengeluaran ASI adalah proses produksi ASI yang dapat memakan waktu beberapa menit hingga satu jam atau lebih; namun, ibu dan bayinya harus diberikan waktu ini (setidaknya satu atau dua jam pada awalnya) untuk saling mengenal. Proses ini tidak memerlukan tenaga ibu, dan alasan yang menyatakan bahwa hal itu tidak dapat dilakukan karena ibu terlalu lelah setelah melahirkan hanyalah salah, dan akan mempengaruhi produksi ASI (Yuliandini & Anggeriani, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Septiyani et al (2019) menunjukkan perawatan payudara efektif dalam meningkatkan volume ASI. Perawatan payudara merupakan upaya melakukan perawatan khusus melalui pemberian stimulasi otot payudara ibu dengan cara memberikan pemijatan atau pengurutan pada salah satu organ tubuh yakni payudara. Dalam penelitian Wulandari (2018) juga mengatakan bahwa perawatan payudara merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan pengeluaran ASI melalui pemijatan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Appi Ammelia, tidak terlepas dari faktor keterbatasan.

1. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan tentang keadaan responden, tidak menjelaskan hubungan sebab akibat.

2. Peneliti mengambil data ibu nifas di PMB, namun bila ibu nifas sudah pulang ke rumah, maka peneliti melakukan kunjungan rumah.

#### **D. Hambatan Penelitian**

1. Hambatan mengumpulkan data

Hambatan yang dihadapi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sampel penelitian awal adalah KF I dikarenakan tidak mencukupi maka mengambil data dari bulan November-Desember untuk memenuhi target KF I-KF II.

2. Hambatan diperjalanan

Hambatan yang peneliti temui dalam perjalanan menuju rumah responden yang jaraknya cukup jauh membuat sulit untuk sampai kesana.